

“Komunikasi Multikultur dan Toleransi Beragama dalam Dinamika Bahasa dan Tradisi pada Masyarakat Bantik Buha, Sulawesi Utara”

Rusdian Thaib

e-mail : plusnokia169@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

ABSTRAK

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki komunikasi multikultur dengan tingkat toleransi antara agama, suku, dan budaya yang tinggi adalah daerah di Sulawesi Utara. Peneliti melakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diwujudkan dalam interaksi sosial, tradisi, dan aktivitas sehari-hari masyarakat di Sulawesi Utara khususnya masyarakat Bantik Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis interaksi dan komunikasi yang terjadi antara kelompok etnis dan agama yang berbeda di Sulawesi Utara serta menginvestigasi bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Utara khususnya di kampung Bantik Buha tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mengobservasi, serta wawancara mendalam, peneliti menganalisis adanya cara-cara untuk memanfaatkan tradisi dan budaya lokal guna memperkuat toleransi antar sesama umat beragama di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kearifan lokal Minahasa yakni budaya "Mapalus", yaitu kegiatan sosial yang terbentuk dalam hubungan solidaritas kekerabatan melalui praktik gotong royong tolong-menolong pada aktivitas kedukaan dan pernikahan walaupun berbeda agama, suku dan etnis. Penyelenggaraan pesta perkawinan masyarakat Bantik merupakan pendekatan sosio-antropologis yang didasari oleh prinsip tolong-menolong yang bersumber dari adat dan agama, yang dibuktikan sejak dulu di wilayah Minahasa Sulawesi Utara, yakni terdapat akulturasi interaksi antara masyarakat lokal yang mayoritas beragama Kristen dengan masyarakat pendatang yang beragama lain. Temuan ini mengindikasikan adanya praktik nilai-nilai toleransi beragama yang diwujudkan dalam kebersamaan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat di Sulawesi Utara yang tertuang dalam semboyan "Sitou Timou Tumou Tou" yang bermakna bahwa manusia ada untuk memberi kehidupan kepada sesama.

Kata kunci : kearifan lokal, keragaman budaya, toleransi beragama

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Hal ini tercermin dalam dinamika bahasa dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Komunikasi multikultural dan toleransi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa di tengah keberagaman agama, suku dan budaya. Komunikasi multikultural adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda dalam satu wilayah. Dalam konteks Sulawesi Utara, komunikasi multikultural dapat terjadi antara orang-orang dari berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa, yang terlihat nyata dalam pergaulan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bantik Buha Manado dengan warga pendatang. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan antar umat beragama. Toleransi beragama menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di Indonesia, termasuk di Sulawesi Utara.

Sebagai latar belakang untuk pemahaman lebih lanjut tentang dinamika bahasa dan budaya di Sulawesi Utara, tentunya penting untuk melihat catatan

sejarah singkat dulu dari suku-suku yang mendiami wilayah ini di Sulawesi Utara. Suku Minahasa adalah salah satu suku besar di Sulawesi Utara yang memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari keberagaman budaya di daerah ini. Suku Minahasa dikenal sebagai suku yang gigih dalam mempertahankan identitas dan tradisi mereka secara turun-temurun sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Sementara itu, suku Bantik adalah salah satu sub-suku yang termasuk dalam kelompok suku Minahasa. Masyarakat suku Bantik Buha, yang terletak di Kecamatan Mapanget Kota Manado, juga memiliki dinamika budaya yang menarik untuk dikaji.

Budaya Mapalus

Budaya *Mapalus* merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. *Mapalus* sendiri berasal dari bahasa Minahasa yang berarti *upacara atau ritual*. Tradisi ini melibatkan serangkaian upacara adat yang dilakukan untuk berbagai keperluan seperti perayaan panen, pertemuan politik, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Minahasa dan khususnya di kampung Bantik Buha Manado.

Suku Bantik Buha, adalah salah satu suku dari Minahasa dan sebagian mendiami wilayah Manado Sulawesi Utara, turut mempraktikkan budaya Mapalus sebagai bagian dari integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menjaga warisan leluhur ini dengan cermat, meneruskannya dari generasi ke generasi samapai dengan sekarang sebagai cara untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka dari peninggalan leluhur di masa lampau.

Sejarah budaya Mapalus dan suku Bantik Buha inisangat kaya dan beragam. Dari berbagai sumber sejarah menyebutkan bahwa praktik Mapalus telah ada sejak zaman prasejarah, sampai menjelang kedatangan bangsa Eropa ke wilayah tersebut Minahasa. Dan ketika agama Kristen masuk dan tersebar disebagian besar wilayah Minahasa pada abad ke-19, praktik Mapalus mengalami transformasi dengan adanya sinergi antara kepercayaan animisme dan agama Kristen. Meskipun demikian, tradisi Mapalus tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Minahasa sebagai bentuk kearifan lokal yang berdampingan dengan keyakinan ajaran agama Kristen, termasuk suku Bantik Buha, sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka sejak dulu.

Dinamika Komunikasi Multikultural

Komunikasi multikultural di Sulawesi Utara tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan di masyarakat, termasuk dalam acara-acara adat dan keagamaan. Salah satu contoh yang menonjol adalah upacara pernikahan dan kedukaan yang ada pada masyarakat Bantik Buha Manado, di mana prinsip gotong royong dan Mapalus memainkan peran penting. Dalam acara-acara ini, seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, ikut serta dengan semangat kebersamaan dan saling membantu untuk terselenggaranya acara tersebut. Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama yang dianut oleh masyarakat Bantik Buha dan warga pendatang dari berbagai latar belakang berlangsung dengan baik dan dipertahankan sampai sekarang.

Tokoh agama dan tokoh adat berperan penting di dalam memfasilitasi dialog antarbudaya dengan mempromosikan kerukunan. Mereka juga menjadi panutan dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghindari konflik. Dalam pelaksanaan pesta pernikahan atau acara kedukaan, mereka pun selalu memberikan nasehat dan

arahan agar seluruh masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan dan tradisi, masyarakat Bantik Buha dan warga pendatang, tetapi mampu menunjukkan rasa saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai suatu keberkahan.

Salah satu tantangan yang dihadapi sekarang ini adalah masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi teknologi digital yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan toleransi beragama. Upaya untuk memperkuat komunikasi multikultural dan mempromosikan toleransi beragama melalui pendidikan, dialog, dan pelibatan aktif masyarakat menjadi sangat penting untuk lebih ditingkatkan.

Dalam konteks komunikasi masyarakat suku Bantik Buha dan para pendatang, tradisi gotong royong Mapalus pada pesta pernikahan dan acara kedukaan menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman, saling menghormati, dan memperkuat toleransi beragama. Temuan ini memberikan inspirasi bagi upaya-upaya untuk memajukan kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman budaya dan agama di Sulawesi Utara dan wilayah lain di Indonesia. Meskipun terdiri dari beragam

latar belakang agama dan budaya, mereka saling menghormati kepercayaan masing-masing dan hidup berdampingan secara harmonis. Toleransi ini juga tercermin dalam tradisi budaya gotong royong Mapalus, di mana warga lokal dan pendatang ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong pada acara pernikahan dan kedukaan tanpa membedakan agama.

Kegiatan Mapalus menjadi wadah bagi komunikasi multikultural yang positif, di mana masyarakat dapat saling memahami dan menghargai perbedaan budaya serta kepercayaan yang dianut. Hal ini memperkuat rasa persatuan, kebersamaan, dan toleransi beragama di antara mereka. Mapalus tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Minahasa, termasuk suku Bantik Buha, sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

Dalam konteks karya ilmiah, memahami sejarah dan praktik budaya Mapalus serta peran suku Bantik Buha dalam menjaganya, dalam hal ini membantu memahami dinamika budaya dan perubahan sosial di Minahasa, serta menggali nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami dampak dan relevansi budaya Mapalus

dalam konteks modern serta upaya pelestariannya untuk generasi mendatang.

Data dalam laporan penelitian ini mencakup hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis budaya Mapalus yang menjadi dasar dari temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini.

Fokus penelitian dalam konteks karya ilmiah ini ada 2 (dua) permasalahan yang menjadi keinginan saya untuk dikaji dan diteliti lebih dalam, yaitu :

- a. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dipraktikkan dan diimplementasikan oleh masyarakat Sulawesi Utara dalam kehidupan sehari-harinya?
- b. Bagaimana tradisi dan budaya lokal Sulawesi Utara dapat dimanfaatkan untuk memperkuat toleransi beragama dan komunikasi multikultural?

Tujuan Penelitian

- a. Menginvestigasi bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dipraktikkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Utara.
- b. Mengidentifikasi cara untuk memanfaatkan tradisi dan budaya lokal untuk memperkuat toleransi beragama di Sulawesi Utara khususnya di kampung Bantik Buha Manado.

METODE

Metode penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi multikultural dan toleransi beragama di Sulawesi Utara khususnya masyarakat kampung Bantik Buha Manado. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk mengeksplorasi nuansa yang kompleks dalam interaksi antarbudaya serta nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Sulawesi Utara. Metode ini juga memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi dan budaya lokal dapat berkontribusi dalam memperkuat harmoni antar masyarakat yang berlainan agama, suku, budaya, bahasa di Kampung Bantik Buha .

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Bantik Buha, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Kampung Bantik Buha terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, dengan koordinat geografis sekitar 1°28'

LU dan 124°54' BT. Lokasi ini dipilih karena memiliki keunikan budaya dan diteliti, khususnya mengenai kehidupan masyarakat adat Bantik. Kampung ini berada sekitar 15 km dari pusat Kota Manado dan dapat dicapai melalui jalan raya utama serta jalan tol Manado-Bitung (jalan lingkar), yang menghubungkan berbagai wilayah di Sulawesi Utara, serta dekat dengan Bandara Sam Ratulangi Manado. Kondisi topografi Kampung Bantik Buha relatif datar dengan ketinggian sekitar 50 meter di atas permukaan laut, dan iklimnya tropis dengan suhu rata-rata 27°C serta curah

karakteristik sosial yang menarik untuk hujan tahunan sekitar 2.500 mm. Lingkungan alam kampung ini didominasi oleh vegetasi tropis dan berdekatan dengan perkebunan, area perumahan, serta kampus Politeknik Negeri Manado. Kondisi ini mempengaruhi mata pencaharian penduduknya, yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan menjalankan usaha kos-kosan untuk mahasiswa. Keberagaman hayati dan budaya di kampung Bantik Buha menjadikannya lokasi yang ideal untuk penelitian yang berkaitan dengan etnografi, dan sosial budaya.



Peta lokasi penelitian kampung Bantik Buha
Kec. Mapanget Kota Manado, Prov. Sulawesi Utara

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis budaya Mapalus. Wawancara mendalam dilakukan dengan beragam responden yang mewakili

berbagai kelompok etnis dan agama yang mendiami kampung Bantik Buha Manado. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi sehari-hari antar masyarakat yang berbeda multikulturalnya, yaitu dengan menganalisis

budaya Mapalus yang dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mempengaruhi pola komunikasi dan tingkat toleransi beragama di wilayah tersebut.

Instrumen data yang digunakan meliputi pedoman wawancara,

toleransi beragama dan komunikasi multikultural yang sudah ada sejak lama dan berjalan baik di kampung tersebut. Daftar observasi digunakan untuk mencatat interaksi antar masyarakat di berbagai konteks sosial, dan alat analisis seperti budaya Mapalus digunakan untuk memetakan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam bahasa dan tradisi lokal di kampung tersebut.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, dilanjutkan dengan melakukan proses analisis yang mendalam berikutnya untuk memahami temuan selanjutnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu dimulai dengan eksplorasi terhadap data mentah untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul secara alami dalam kegiatan Mapalus. Selanjutnya, saya menggunakan pendekatan deduktif untuk mengaitkan temuan saya dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu mengenai nilai-nilai toleransi beragama dan komunikasi multikultural.

daftar observasi, dan alat analisis budaya. Pedoman wawancara dirancang untuk memandu percakapan dengan responden kepada partisipan yang mendiami kampung Bantik Buha Manado, sehingga saya dapat menggali pemikiran dan pengalaman mereka terkait dengan praktik

Analisis data ini disajikan dengan menggambarkan pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data langsung dari hasil wawancara kepada masyarakat kampung Bantik Buha Manado, disertai dengan penjelasan mendalam dan argumentasi yang mendukung pula. Implikasi penerapan dalam temuan ini juga dibahas untuk menyoroti relevansi hasil penelitian dalam konteks praktis dan kebijakan yang ada. Interpretasi penelitian disusun dengan bertahap dan teliti untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ada didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan relevan.

Tahapan analisis data yang dilakukan adalah : (1) Menganalisis adanya interaksi dan komunikasi antar kelompok etnis dan agama yang berbeda di Sulawesi Utara. (2) Menginvestigasi bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dipraktikkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara. (3) Menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk memfasilitasi dan menghambat komunikasi antar kelompok etnis dan

agama yang berbeda di Sulawesi Utara. (4) Mengidentifikasi cara untuk memanfaatkan tradisi dan budaya lokal untuk memperkuat toleransi beragama di Sulawesi Utara khususnya di kampung Bantik Buha Manado.

PEMBAHASAN

Mapalus adalah merupakan tradisi gotong royong tolong-menolong yang sudah ada sejak lama, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Minahasa dan sekitarnya. Dalam praktiknya, Mapalus melibatkan kerja sama komunitas dalam berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan pertanian hingga perayaan sosial. Nilai toleransi tercermin dalam Mapalus melalui kerja sama antar anggota komunitas tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Contoh konkret adalah saat musim panen, di mana semua anggota masyarakat, baik yang beragama Kristen maupun Muslim, bekerjasama di ladang tanpa membedakan keyakinan mereka. Mapalus bukan hanya sekadar kerja sama fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Tradisi ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami di antara anggota komunitas yang berbeda agama. Dengan bekerja bersama dalam satu tujuan, prasangka dan stereotip negatif antaragama dapat diminimalisir, sehingga memperkuat kohesi sosial dan toleransi beragama.

Acara Pengucapan syukur

Acara *pengucapan syukur* adalah tradisi yang dirayakan oleh masyarakat Minahasa, termasuk di kampung Bantik Buha. Tradisi ini merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diterima selama setahun. Dalam acara pengucapan, seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang agama, berkumpul untuk merayakan dan mengucapkan syukur bersama. Tuan rumah menyediakan Makanan dan minuman untuk semua orang, dan rumah-rumah terbuka untuk tamu dari berbagai latar belakang. Ini mencerminkan sikap inklusif dan toleran yang menjadi inti dari tradisi ini. Acara tersebut menciptakan momen bagi masyarakat untuk saling bertukar pikiran dan memahami satu sama lain. Kebersamaan dalam merayakan dan bersyukur menciptakan suasana harmonis yang memperkuat rasa persaudaraan dan toleransi antaragama. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi jembatan untuk mempererat hubungan antar umat beragama.

Mahamba Bantik

Mahamba Bantik adalah salah satu ritual tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat kampung Bantik Buha. Ritual ini biasanya dilakukan untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan

dari leluhur. Mahamba Bantik mengajarkan pentingnya menghormati leluhur dan tradisi. Ritual ini melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Kehadiran semua anggota masyarakat dalam ritual ini menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan menghargai keyakinan dan tradisi masing-masing. Ritual Mahamba Bantik menjadi media untuk memperkuat kohesi sosial dan toleransi beragama. Partisipasi bersama dalam ritual ini mengajarkan kepada masyarakat pentingnya menghormati tradisi dan kepercayaan orang lain. Dengan demikian, Mahamba Bantik membantu memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa toleransi antarumat beragama di Kampung Bantik Buha.

Raya Katupat : Simbol Kebersamaan Antar agama

Raya katupat adalah tradisi yang dirayakan oleh umat Muslim di Sulawesi Utara, termasuk di kampung Bantik Buha, sebagai bagian dari perayaan Idul Fitri. Selama perayaan raya ketupat, umat Muslim berbagi makanan dengan tetangga mereka yang berbeda agama. Ini mencerminkan sikap saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial antaragama, dan menjadi simbol kebersamaan dan persaudaraan, memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antaragama

dengan cara yang sangat nyata. Tradisi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi seseorang untuk berbagi kebahagiaan dan keberkahan dengan sesama. Raya ketupat menjadi momentum penting dalam mempererat hubungan sosial dan membangun komunitas yang harmonis dan toleran.

Pada tanggal 30 April 2024, dilakukan wawancara dengan R.N seorang tokoh agama Islam. Saya bertanya tentang *bagaimana nilai-nilai toleransi beragama antara umat muslim dan umat kristiani serta umat lainnya dipraktikkan di kampung Bantik Buha dalam kehidupan sehari-harinya?*, kemudian R.N menjawab *"Di kampung Buha, selalu mengedepankan kebersamaan dan toleransi dimana setiap ada perayaan keagamaan, semua warga, tanpa memandang agama, turut serta membantu dalam menjaga keamanan tempat ibadah, baik dari Islam dan Kristen serta umat lainnya ikut dalam kegembiraan perayaan tersebut. Sehingga rasa kebersamaan dan toleransi di antara kami semakin kuat."*

Acara Pernikahan dan Kedukaan

Acara pernikahan dan acara kedukaan adalah merupakan dua upacara penting dalam kehidupan masyarakat Bantik Buha yang melibatkan berbagai elemen budaya dan agama. Pernikahan

dikampung Bantik Buha sering kali melibatkan pasangan dari latar belakang agama yang berbeda. Prosesi adat dan tradisi dari kedua belah pihak dihormati dan diintegrasikan. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan dan toleransi di dalamnya.

Hasil wawancara dengan H.L, sebagai warga asli kampung Bantik Buha (10 Mei 2024). Saya bertanya tentang *bagaimana pemanfaatan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat yang ada di kampung Bantik Buha?*. Kemudian H.L menjawab *“Kami sudah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama sejak lama. Interaksi sehari-hari penuh dengan rasa saling menghormati dan membantu baik itu dalam acara keagamaan, pernikahan, atau kedukaan, yang membuat kami semakin kuat dalam kerukunan.”*

Penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dalam perayaan pernikahan, menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaragama. Dengan menghormati dan mengintegrasikan tradisi dan adat dari kedua belah pihak, maka pernikahan menjadi simbol harmonisasi perbedaan. Demikian halnya dengan upacara kematian. Ini adalah momen penting lainnya yang memperlihatkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat kampung

Bantik Buha. Dimana dalam upacara kedukaan, masyarakat berkumpul untuk menghormati dan memberikan penghormatan terakhir tanpa memandang perbedaan agama. Upacara kedukaan menjadi kesempatan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Partisipasi semua anggota masyarakat dalam upacara ini memperkuat kohesi sosial dan mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Ini membantu memperkuat toleransi beragama dan mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Dalam Penelitian ini ditemukan bahwa nilai toleransi diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Bantik Buha. Melalui praktik gotong royong (Mapalus), acara pengucapan, ritual tradisional (mahambaBantik), perayaan raya ketupat, upacara pernikahan, dan kedukaan, masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Tradisi dan budaya lokal di kampung Bantik Buha memainkan peran penting dalam memperkuat toleransi beragama. Praktik-praktik ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga menjadi media untuk membangun kebersamaan dan mempererat ikatan sosial. Dengan menghormati dan mengintegrasikan berbagai elemen agama dan tradisi dalam

praktik sehari-hari, masyarakat kampung Bantik Buha berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran.

Melalui analisis dinamika interaksi dan komunikasi antar kelompok etnis dan agama, serta implementasi nilai-nilai toleransi beragama, dapat disimpulkan bahwa Sulawesi Utara, khususnya di masyarakat kampung Bantik Buha, memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dan perbedaan, komunikasi lintas budaya dan agama sering kali dipenuhi dengan toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman.

Kita harus memahami bahwa Sulawesi Utara adalah tempat di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan. Interaksi antar kelompok sering kali mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan budaya. Dalam penelitian di kampung Bantik Buha, terjadi interaksi mereka (orang Bantik) dengan kelompok etnis dan agama lain menjadi sorotan utama. Melalui analisis, ditemukan bahwa interaksi antar kelompok etnis dan agama di Sulawesi Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor sejarah memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi. Sejarah pertukaran budaya dan perdagangan telah membentuk hubungan antar kelompok etnis

di wilayah ini. *Kedua*, faktor agama juga memengaruhi interaksi antar kelompok. Meskipun Sulawesi Utara dikenal karena toleransi agamanya, namun perbedaan keyakinan sering kali menjadi titik gesek dalam interaksi sehari-hari. Namun, Suku Bantik Buha terkenal dengan toleransi dan keterbukaan mereka terhadap perbedaan agama, yang mendorong dialog antaragama yang positif. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga memainkan peran dalam interaksi antar kelompok. Kerjasama dalam bidang perdagangan, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya sering menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan antar kelompok etnis dan agama.

“Menurut R.N, sebagai ketua Kerukunan Keluarga Ikatan Gorontalo (KKIG) yang diwawancarai mengenai *bagaimana sikap dari masyarakat asli kampung Bantik Buha kepada masyarakat pendatang yang agama dan budayanya berbeda dengan mereka?*. R.N memberi jawaban bahwa “*Sebagai warga pendatang, kami merasa diterima dengan baik di kampung ini. Kehangatan dan keterbukaan masyarakat Bantik Buha memudahkan kami beradaptasi dan hidup harmonis bersama walaupun berbeda agama, suku dan budaya, sehingga membuat dirinya dan warga pendatang lainnya menjadi lebih tenang dengan penerimaan dari masyarakat setempat*” (31 April 2024).”

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dan perbedaan, interaksi dan komunikasi antar kelompok etnis dan agama yang ada di kampung Bantik Buha dengan suku pendatang, seringkali dipenuhi dengan toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman. Nilai-nilai toleransi beragama tercermin dalam sikap terbuka dan inklusif yang ditunjukkan oleh masyarakat kampung Bantik Buha terhadap agama-agama masyarakat lain. Mereka mempraktikkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan dengan penuh kedamaian. Hal ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari, seperti acara keagamaan bersama antar agama misalnya toleransi disaat sholat idul fitri / idul adha, puasa ramdhan, imlek, dan saat ketika berkunjung ke tetangga saat idul fitri. Contoh lain yakni adanya partisipasi dalam festival agama lain. Selain itu, masyarakat kampung Bantik Buha juga menunjukkan implementasi nilai-nilai toleransi beragama melalui dialog dan kerjasama antar agama. Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan dialog antar agama, pertemuan lintas keagamaan untuk memperkuat pemahaman bersama dan membangun jaringan kerjasama yang inklusif. Kolaborasi ini membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara kelompok-kelompok agama. Dan nilai-nilai

toleransi beragama ini tercermin dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat kampung Bantik Buha. Mereka menghargai keragaman sebagai kekayaan yang memperkaya komunitas mereka, dan hal ini tercermin dalam kegiatan adat dan kebudayaan yang mempromosikan inklusi dan keragaman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya menjadi retorika, tetapi telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kampung Bantik Buha di Sulawesi Utara. Praktik-praktik ini memperkuat hubungan antaragama, memelihara harmoni sosial, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerjasama dan pembangunan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai toleransi beragama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, serta menawarkan pandangan optimis tentang potensi keragaman dalam memperkaya kehidupan bersama.

Komunikasi Multikultural

Bahasa merupakan salah satu elemen kunci dalam komunikasi antar kelompok etnis dan agama yang berbeda. Menggunakan bahasa selain sebagai alat untuk memfasilitasi interaksi sosial, namun juga sebagai penghalang potensial dalam

komunikasi lintas kelompok. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, sering kali menjadi medium komunikasi lintas kelompok, memungkinkan berbagai kelompok etnis dan agama untuk berinteraksi secara efektif. Suku Bantik Buha mempertahankan bahasa dan dialek mereka sendiri sebagai identitas budaya yang penting, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan lokal mereka. Namun, bisa saja bahasa dapat menjadi penghalang dalam komunikasi. Perbedaan bahasa dan dialek antar kelompok dapat menyulitkan pemahaman dan menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, istilah atau frasa yang memiliki makna berbeda dalam bahasa atau dialek yang berbeda dapat mengakibatkan interpretasi yang salah atau konflik komunikasi.

Penggunaan bahasa sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok juga dapat menghambat komunikasi lintas kelompok. Penggunaan bahasa atau frasa yang eksklusif dapat menciptakan kesan ketidaksetaraan atau ketegangan antara kelompok etnis dan agama yang berbeda. Misalnya, penggunaan istilah atau kalimat yang merendahkan dari satu kelompok terhadap kelompok lain dapat menciptakan ketidaknyamanan atau konflik komunikasi.

Dari hasil analisis penelitian yang

mendalam tentang penggunaan bahasa multikultural ini, menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang kompleks dalam memfasilitasi dan menghambat komunikasi antar kelompok etnis dan agama terutama di kampung Bantik Buha. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dalam konteks sosial dan budaya lokal sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antar kelompok etnis dan agama.

Budaya Lokal

Tradisi adat pada masyarakat suku Bantik Buha dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kearifan lokal, dan keberlanjutan lingkungan yang tertanam dalam tradisi adat mereka dapat menjadi panduan untuk pengembangan program-program pembangunan yang berkelanjutan. Misalnya, konsep gotong royong Mapalus dapat diterapkan dalam proyek-proyek lingkungan atau pembangunan infrastruktur yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa memanfaatkan tradisi dan budaya lokal masyarakat kampung Bantik Buha dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di Sulawesi Utara. Dengan menghargai dan

memperkuat warisan budaya mereka, masyarakat dapat membangun masa depan yang lebih baik yang memadukan kekayaan budaya dengan kemajuan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan di wilayah ini. Selain itu, pemanfaatan tradisi dan budaya lokal sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi multikultural dan meningkatkan toleransi beragama telah menunjukkan hasil yang positif. Seni dan budaya tradisional menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dan agama, sementara nilai-nilai adat menjadi landasan untuk membangun kerjasama lintas budaya

Nilai-Nilai Toleransi

Di Sulawesi Utara, terutama di kalangan Suku Bantik Buha, nilai-nilai toleransi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa langkah strategis. *Pertama*, pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai toleransi beragama harus ditingkatkan di antara masyarakat kampung Bantik Buha. Pendidikan formal dan non-formal dapat digunakan sebagai platform untuk memperkenalkan konsep toleransi, mempromosikan pemahaman yang lebih

baik tentang agama-agama lain, dan mengajarkan keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan. *Kedua*, perlu dibangun lebih banyak kesempatan untuk dialog antaragama dan kerjasama lintas kepercayaan, seperti forum diskusi dan pertemuan lintas agama yang dapat membantu membangun jaringan yang kuat antar pemimpin agama dan pemangku adat, serta memfasilitasi dialog yang konstruktif tentang isu-isu agama dan budaya yang sensitif.

Para pemimpin agama dan tokoh adat yang ada di masyarakat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi multikultural dan meningkatkan toleransi beragama, yaitu dengan menjadi mediator yang aktif dalam penyelesaian konflik, serta menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh yang baik dan dukungan yang kuat dari tokoh-tokoh tersebut, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengadopsi sikap inklusif dan menghormati terhadap agama-agama lain, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kampung Bantik Buha Sulawesi Utara memerlukan pendekatan holistik yang

melibatkan pendidikan, dialog antar agama, kegiatan bersama, dan dukungan dari pemimpin agama dan tokoh masyarakat. Dengan upaya bersama ini, maka secara keseluruhan dapat memperkuat harmoni sosial, membangun masyarakat yang inklusif, dan menghargai keberagaman agama dan budaya sebagai aset yang berharga.

KESIMPULAN

Di Sulawesi Utara, dengan kekayaan etnis dan agamanya, menawarkan pandangan unik tentang dinamika interaksi sosial. Penelitian dilakukan untuk menyoroti masyarakat kampung Bantik Buha sebagai objek untuk diteliti, dan kenyataan menunjukkan bahwa interaksi komunikasi multikultur antar agama dan budaya terjalin dengan sangat baik.

Dengan demikian, melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika interaksi, implementasi nilai-nilai toleransi, dan pemanfaatan warisan budaya, masyarakat kampung Bantik Buha dan masyarakat Sulawesi Utara secara keseluruhan dapat mengukuhkan posisinya sebagai barometer masyarakat inklusif, harmonis, dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, R. (2023). Dinamika Komunikasi Interkultural Suku Bantik Buha Mapanget Kota Manado dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *e-jurnal "ActaDiurna" Volume IV. No.2. Tahun 2015.*
<https://media.neliti.com/media/publications/95131-ID-solidaritas-kekerabatan-suku-bangsa-bant.pdf>.
- Mawara, J. E.T . (2015). Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di Kelurahan Malalayang I Manado. *e-jurnal "ActaDiurna" Volume IV. No.2. Tahun 2015.*
<https://media.neliti.com/media/publications/95131-ID-solidaritas-kekerabatan-suku-bangsa-bant.pdf>.
- Monoarfa, A. A. S. (2021). Ananlisis Kawasan Strategis Sosial Budaya Di Kota Manado. *Jurnal Spasial Vol 8. No. 1, 2021 ISSN 2442 3262.*
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/32871>.
- Tamengge, A , Mingkid, E., Tangkudung, J.P.M. (2019). POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ANTARA SUKU BAJO DAN SUKU MINAHASA DI DESA ARAKAN. *Jurnal Spasial Vol VIII. No. 2, 2019.*

[https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/acta_diurna_komunikasi/article/view/23755.](https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/acta_diurna_komunikasi/article/view/23755)

Paramita,S.(2016). Komunikasi Lintas

Budaya dalam Menjaga Kerukunan
antara Umat Beragama di Kampung
Jaton Minahasa. *Jurnal Pekommas*,
Vol. 1 No.2, Oktober 2016: 153-166.

[https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/2010205/pdf/2036.](https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/2010205/pdf/2036)

Pratijnjo, M. H. (2012). Bentuk dan Pola

Interaksi Dalam Dinamika Kehidupan

Sosial. Widyaningrum, A. Y., & dkk.

(2019). Komunikasi Multikultur di

Indonesia.

Sukmono, F. G. (2014). Komunikasi

Multikultur: Melihat

Multikulturalisme dalam

Genggaman Media.

Pangaila,T., & Mantiri, J. (2020).

Memahami Toleransi Di Tengah

Keberagaman Masyarakat.

Kenda, N. (2022). Komunikasi Pelangi Dari
Sulawesi Utara



ISSN-p: 2442-3416 ISSN-e: 2714-6049
Journal Ilmiah Rinjani (JIR)
Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani
Vol. 12 No. 2 Tahun 2024